

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Scott (2015; 358) teori agensi merupakan teori yang telah dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan adanya konflik antara manajemen (*agen*) dengan pemilik (*principal*). Pemilik ingin untuk mendapatkan segala informasi mengenai perusahaannya termasuk mengenai aktivitas manajemen, yang berkaitan dengan investasi. Tindakan pemilik tersebut dilakukan dengan cara meminta laporan pertanggungjawaban kepada manajemen perusahaan. Berdasarkan laporan tersebut pemilik akan melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaannya. Namun tidak semudah itu dalam kegiatan penilaian aktivitas kinerja suatu perusahaan, manajemen perusahaan sering melakukan tindakan yang mampu membuat laporan terlihat baik dan wajar, sehingga kinerjanya dianggap telah baik oleh pemilik perusahaan. Untuk meminimalkan atau mengurangi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar laporan keuangan yang dibuat manajemen tidak menguntungkan suatu pihak, maka dilakukanlah pengujian, sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh *agen* dapat lebih *reliable* (lebih dipercaya). Pengujian ini dilaksanakan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen.

Marsellia, Meiden, Hermawan (2018) mengungkapkan bahwa pendapat auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan akan dipertimbangkan sebelum pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masa depan perusahaan. Pihak pengguna informasi laporan keuangan serta pemilik perusahaan akan memilih auditor yang telah memiliki kredibilitas dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dikarenakan, auditor yang kredibel diharapkan lebih baik dalam menilai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga akan menghasilkan opini audit yang berkualitas.

2.1.2 Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa hasil audit dari auditor dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan probabilitas dimana auditor mampu untuk menemukan serta melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981).

Teguh Harhinto (2004) mengemukakan bahwa kualitas audit memiliki indikator sebagai berikut :

1) Melaporkan segala kesalahan dari klien

Auditor harus mampu menemukan serta melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien. Auditor juga tidak boleh terpengaruh dengan fee atau imbalan yang akan didapatkan sehingga menguntungkan suatu pihak.

2) Paham akan sistem informasi klien

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan secara menyeluruh akan dengan mudah untuk menemukan salah saji dalam laporan keuangan klien.

3) Komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit

Auditor harus memiliki sikap komitmen yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga akan menghasilkan hasil terbaik dengan usaha kerasnya.

4) Selalu berpedoman pada prinsip auditing serta prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaannya

Auditor harus berpedoman pada Standar Profesi Akuntan Publik dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan kliennya. Auditor juga harus memiliki standar etika yang tinggi, menjunjung tinggi prinsip auditor, serta mengetahui akuntansi dan auditing yang mendalam.

5) Tidak mudah percaya pernyataan klien

Auditor tidak boleh begitu saja percaya terhadap pernyataan dari klien, dikarenakan pernyataan dari klien merupakan persepsi yang belum terbukti kebenarannya. Sehingga auditor bertugas mencari informasi yang lebih relevan sesuai fakta.

6) Sikap hati-hati dalam mengambil keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan tugas dengan kehati-hatian, sehingga menghasilkan kualitas audit yang tinggi terutama dalam pengambilan keputusan.

Deis dan Giroux (1992) meneliti tentang empat hal yang dianggap memiliki hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan klien (*tenure*), semakin lama seorang auditor untuk melakukan audit pada perusahaan klien yang sama maka kualitas audit yang akan dihasilkan menjadi semakin rendah, (2) jumlah klien, jumlah klien yang semakin banyak maka kualitas audit akan semakin baik dikarenakan auditor cenderung berusaha menjaga reputasinya dengan baik, (3) kesehatan keuangan klien, kondisi keuangan klien yang semakin sehat cenderung menjadikan dan menekan seorang auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* dari pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat saat auditor mengetahui bahwa pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

International Standard on Quality Control (ISQC) menyatakan kantor akuntan publik harus menetapkan sistem pengendalian kualitas yang digunakan untuk memberikan asurans bahwa perusahaan dan para personelnnya telah patuh terhadap standar professional, ketentuan hukum dan perundang-undangan, serta laporan yang telah diterbitkan perusahaan atau rekan penugasan (*engagement partners*) sudah sesuai dengan fakta yang ada dengan menerbitkan Standar Audit (SA) dan Standar Pengendalian Mutu (SPM) No.1.1 SA (IAPI/TJ 2).

2.1.3 Etika Auditor

Menurut Lubis (2009), auditor harus mematuhi segala Kode Etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit mengacu pada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari standar audit. Maryani dan Ludigdo (2001) menyatakan etika sebagai pedoman dan seperangkat aturan yang mengatur perilaku manusia mengenai yang baik dilakukan dan tidak dilakukan yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau profesi.

Kode etik auditor adalah suatu aturan tentang perilaku auditor yang sesuai dengan standar audit dan tuntutan profesi dalam organisasi dan merupakan ukuran mutu yang harus dicapai auditor dalam menjalankan pekerjaannya, apabila aturan yang telah ditetapkan tidak dipenuhi maka auditor tersebut dapat dikatakan bekerja

di bawah standar serta dianggap melakukan malpraktek (Jaafar, 2008 dalam Sari, 2011). Auditor berkewajiban menjaga standar perilaku etis tertinggi kepada organisasi tempat mereka bernaung, profesi mereka, dirimereka sendiri serta masyarakat dimana akuntan bertanggung jawab untuk kompeten dan menjaga integritas serta objektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Payamta (2002) mengemukakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan akan lebih baik didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur suatu tindakan/perilaku seorang akuntan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3) independen, (5) kepercayaan, (6) kemampuan profesional, serta (7) perilaku etika.

Nugraha A.E.P (2010) menggunakan alat ukur untuk mengukur Etika Auditor, antara lain :

1. Tanggung Jawab Profesi Auditor

Seorang aditor harus melaksanakan tugasnya sesuai aturan SAK, mampu mengakui kesalahan terhadap laporan klien dan menjunjung tinggi etika sehingga laporan audit dapat dipertanggung jawabkan

2. Integritas

Tidak dapat diintimidasi dan rasa percaya diri yang tinggi merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor agar keputusannya sesuai dengan fakta yang ada.

3. Objektivitas

Auditor dilarang memihak kepada pihak tertentu yang dapat mempengaruhi hasil auditnya demi kepentingan suatu pihak.

2.1.4 Independensi Auditor

Independen memiliki makna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak pada suatu kepentingan siapapun. Akuntan publik memiliki kewajiban untuk bertindak jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga dengan kreditur dan pihak lain yang bersangkutan meletakkan kepercayaan atas pekerjaan kepada akuntan publik (Christiawan, 2002). Abdul Halim (2003:49) mengemukakan independensi

memiliki aspek antara lain, independensi dari sudut keahlian dan kompetensinya, independensi dalam penampilan dan independensi senyatanya.

Menurut IAPI, Independensi dari auditor merupakan suatu faktor yang sangat penting dan mendasar bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Ketentuan independen berlaku bagi setiap auditor, KAP, serta Jaringan KAP. Dalam segala perikatan, auditor dituntut untuk menjaga independensinya dalam setiap pemikiran dan penampilan – (Exposure Draft 0999/X/IAPI/2016 poin 14).

Kode etik akuntan publik menyatakan bahwa independensi merupakan sikap yang diharapkan dimiliki seorang akuntan publik dimana tidak memihak dan memiliki suatu kepentingan pribadi dalam pekerjaannya, yang mana bertentangan dengan objektivitas dan prinsip integritas. Lavin (1976) dalam Elfarina (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi dari akuntan publik, yaitu (1) faktor keuangan dan hubungan dengan klien, (2) terdapat jasa lain yang diberikan selain jasa audit pada klien, (3) lama hubungan klien dan akuntan publik. Shockley (1981) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik menggunakan responden kantor akuntan publik, analis keuangan, dan bank. Hasil penelitian menunjukkan faktor tersebut antara lain pemberian jasa konsultasi terhadap klien, persaingan KAP, ukuran dari KAP dan lama hubungan auditor dengan klien.

Christina (2007) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi independensi, antara lain :

1. Lama hubungan dengan klien

Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 mengatur tentang batasan masa kerja antara auditor dengan klien yang sama paling lama 3 tahun, sementara KAP dibatasi hingga 5 tahun. Hal tersebut mencegah terjadinya skandal akuntansi karena hubungan kedekatan antara klien dengan auditor.

2. Tekanan dari klien

Keuangan klien dapat mempengaruhi auditor mengatasi tekanan dari klien (Elfarina, 2007). Klien dengan keuangan kuat dapat memberikan fasilitas

serta fee audit yang tinggi sehingga nantinya mempengaruhi penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan.

3. Telaah dari rekan auditor

Profesi akuntan menuntut untuk memberi jasa yang berkualitas dan transparansi informasi seputar pekerjaan serta operasional dari Kantor Akuntan Publik. *Peer viewer* sebagai mekanisme monitoring dapat meningkatkan kualitas jasa audit. Kantor akuntan publik yang telah di review dapat mengurangi resiko litigation, mempertinggi moral pekerjaan dan meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan.

4. Jasa non audit

Jasa non audit mengancam independensi auditor karena manajemen dapat memberi tekanan pada auditor agar bersedia mengeluarkan laporan yang dikehendaki manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian. Pemberian jasa lain berarti auditor terlibat dalam aktivitas manajemen klien sehingga jika ditemukan kesalahan pada saat pengujian laporan keuangan, maka auditor cenderung tidak mau memiliki reputasi buruk sehingga akan memengaruhi kualitas dari audit.

2.1.5 Kompetensi Auditor

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan Kompetensi merupakan suatu kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Dreyfus dan Dreyfus (1986) berpendapat bahwa kompetensi merupakan sebuah keahlian yang berperan secara berkelanjutan melalui pembelajaran dari 'mengetahui sesuatu' menjadi 'mengetahui bagaimana'. Seorang auditor harus memiliki kualifikasi agar dapat memahami standar yang berlaku dalam audit dan harus kompeten untuk mengerti jumlah serta jenis bukti agar menghasilkan kesimpulan yang benar (Randal J. Elder, Marks Basley, dkk, 2012:5). Murtanto (1998) dalam Alim dkk (2007) menunjukkan komponen kompetensi di Indonesia yang ditujukan untuk auditor adalah :

1. Pengetahuan, meliputi pengetahuan terhadap fakta, pengalaman dan pengetahuan akan prosedur.

2. Psikologi, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta adanya kreativitas.

Menurut Abdul Halim (2003:49) terdapat 3 faktor yang mampu memengaruhi kompetensi yaitu :

1. Pendidikan formal. Pendidikan bidang akuntansi yang ditempuh di suatu sekolah perguruan tinggi termasuk juga ujian profesi auditor.
2. Pelatihan dan pengalaman dalam bidang auditing.
3. Pendidikan profesional yang ditempuh secara berkelanjutan selama menekuni karir sebagai auditor.

Kompetensi menurut Kusharyanti (2002) dilihat melalui sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

a. Kompetensi Auditor Individual

Faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan juga pengalaman. Untuk melakukan tugasnya, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan baik secara umum dan khusus, serta pengetahuan mengenai bidang pengauditan, industri klien dan akuntansi. Selain itu diperlukan pengalaman dalam melakukan audit.

b. Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan yang menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari manajer, auditor junior, auditor senior, dan partner. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, proses kendali mutu yang kuat persistensi, skeptisisme, , pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas baik. Selain itu, perlu perhatian dari partner dan manajer pada penugasan diperlukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

KAP yang besar biasanya membutuhkan sumber daya yang lebih banyak serta lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor keberbagai pelatihan dan

pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

Ashton (1991) menunjukkan dalam literatur psikologi, lama pengalaman bekerja dan pengetahuan spesifik merupakan suatu faktor penting meningkatkan kompetensi. Ashton menjelaskan bahwa ukuran dari kompetensi tidak cukup hanya dari pengalaman tetapi juga diperlukan pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang terbaik karena manusia memiliki sejumlah unsur lain selain hanya pengalaman.

Seorang auditor memperoleh keahliannya terutama dari pengalaman. Auditor yang lebih berpengalaman memiliki skema yang lebih baik dalam menilai laporan keuangan dibandingkan auditor yang berpengalaman kurang (Hernadianto, 2002:26). Menurut Mayangsari (2003) seorang auditor berpengalaman memiliki keunggulan antara lain (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Leni Deli dan Ade Fatma Firman Syarif (2015) mendapatkan hasil bahwa independensi dan kompetensi auditor secara parsial terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan independensi serta kompetensi auditor dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, etika auditor terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara independensi, kompetensi dan pengalaman auditor dengan kualitas audit. Selanjutnya terdapat penelitian dari Ajeng Citra Dewi (2016) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi dari auditor secara simultan terhadap Kualitas Audit. Sehingga kualitas auditor semakin baik. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit dan Etika Auditor dapat

dijadikan sebagai variabel Moderasi. Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi auditor sangat berkaitan dengan etika. Berikutnya terdapat penelitian dari M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti (2007) mendapatkan hasil kompetensi, independensi, serta interaksi antara independensi dan etika auditor mempengaruhi kualitas audit. Sebaliknya, interaksi antara kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Marsellia, Carmel Meiden dan Budi Hermawan (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa tingkat independensi yang terlalu tinggi justru mengakibatkan kualitas audit yang rendah. Interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun jika berinteraksi dengan etika auditor, maka interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Lalu terdapat penelitian dari I Made Darayasa dan I Gede Supartha Wisadha (2016) menunjukkan kompetensi berpengaruh positif pada tingkat kualitas audit. Kualitas audit dapat dicapai jika seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengetahuan serta pengalaman. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Etika auditor mampu memoderasi hubungan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit yang berarti diperlukan perilaku etis untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Tabel 2.1

TABEL 1 REKAPITULASI PENELITIAN TERDAHULU

Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Temuan
-----------------	-------	--------------

<p>Leni Deli, Ade Fatma Firman Syarif (2015)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Moderating Variabel</p>	<p>Kompetensi auditor dan independensi auditor secara parsial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan kompetensi auditor, independensi auditor dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, etika auditor terbukti tidak dapat memoderasi hubungan kompetensi auditor, independensi auditor dan pengalaman auditor dengan kualitas audit.</p>
<p>Ajeng Citra Dewi (2016)</p>	<p>Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)</p>	<p>Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, terdapat pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit pada</p>

		<p>Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa sebesar 13,6%.</p> <p>Kedua, terdapat pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 11%.</p> <p>Ketiga, terdapat pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 16%.</p> <p>Keempat, terdapat pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi secara simultan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 25,8%. Kelima, terdapat pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasi pada Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 27,7%</p>
--	--	---

<p>M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, Lilie Purwanti (2007)</p>	<p>Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil pengujian ternyata kedua variabel tersebut keluar dari model (<i>Excluded Variables</i>). Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung</p>
---	--	--

		oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki.
Marsellia, Carmel Meiden, Budi Hermawan (2018)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Auditor Di KAP <i>Big Four</i> Jakarta)	Variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit yang baik dapat dihasilkan dari auditor yang memiliki kompetensi yang baik pula. Kompetensi yang diperkuat etika auditor terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit. Dilihat dari arahnya, kompetensi yang diperkuat etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berarti hal ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis penelitian. Walaupun kompetensi merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang auditor, namun dengan tingkat kompetensi yang tidak terlalu tinggi, selama auditor tersebut tetap bekerja dengan memperhatikan etika profesional yang mengikatnya, ia tetap dapat menghasilkan

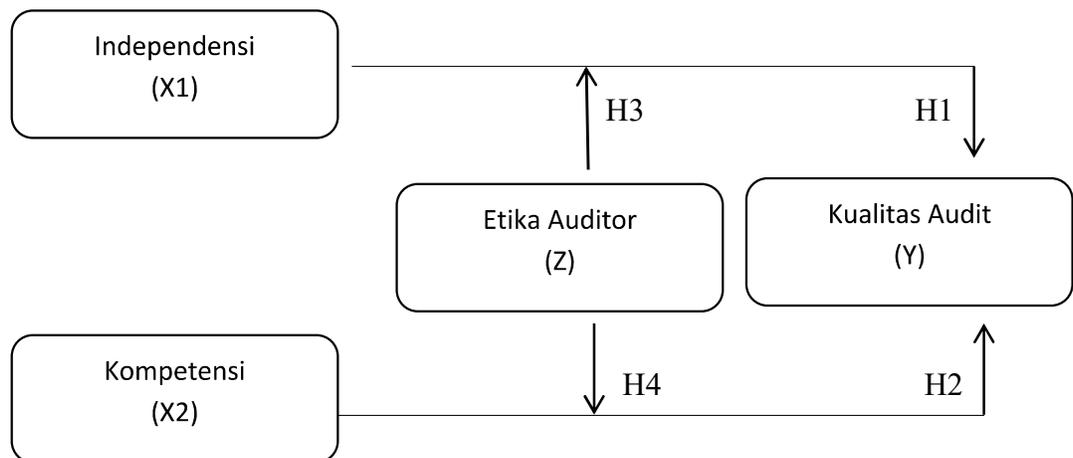
		<p>kualitas audit yang sama baiknya. Independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berarti hal ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis penelitian. Tingkat independensi yang terlalu tinggi dapat memberikan dampak yang sebaliknya, yaitu rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan, bebasnya auditor dari pengaruh siapapun, membuat auditor bebas memutuskan apa yang akan dilakukannya, sehingga seringkali auditor bertindak kurang hati-hati, tidak memperhatikan arahan dari manajemen atau supervisor audit, atau bahkan tidak melaksanakan semua prosedur audit</p> <p>ketika diberikan waktu yang singkat dalam melakukan proses audit pada suatu klien. independensi dan etika auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Auditor</p>
--	--	--

		<p>diharapkan tetap dapat menjaga sikap independensinya sekalipun dalam proses audit, ia mendapatkan tekanan dari pihak klien.</p>
<p>I Made Darayasa, I Gede Supartha Wisadha (2016)</p>	<p>Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Pada Kualitas Audit Di Kota Denpasar</p>	<p>Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh pengalaman dan pengetahuan auditor disertai dengan perilaku etis yang dimiliki untuk menghasilkan kualitas yang baik. Etika auditor memoderasi (memperkuat) pengaruh independensi pada</p>

		<p>kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki untuk menghasilkan kualitas yang baik.</p>
--	--	---

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dan tinjauan pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat di rumuskan melalui suatu kerangka konseptual sebagai berikut



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Independensi Auditor dan Kualitas Audit

Teori agensi menunjukkan adanya gap anatar manajemen dan principal dalam suatu perusahaan, sehingga diperlukan auditor untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu sikap yang harus dimiliki auditor untuk meredakan gap antara principal dan manajemen adalah adanya sikap independensi. Auditor memiliki peran menyampaikan kewajaran suatu laporan keuangan. Maka diperlukan sikap independensi auditor agar laporan tersebut bebas dari kesalahan maupun kecurangan dan untuk menguntungkan suatu pihak.

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh independensi yang dimiliki auditor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Alim, Hapsari dan Purwanti (2007) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap

kualitas audit. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) dan penelitian Darayasa dan Wisada (2016) mendapatkan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya Deli dan Syarif (2015) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan mendapatkan hasil bahwa Independensi secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kualitas audit yang baik dihasilkan dari sikap yang tidak memihak dan sesuai dengan fakta yang ada dalam menilai suatu laporan keuangan.

H1 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4.2 Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit

Kompetensi merupakan kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang dimiliki auditor untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Meningkatnya kualitas audit tergantung pada tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor. Semakin kompeten dan ahli seorang auditor, maka hasil audit akan semakin berkualitas.

Penelitian yang dilakukan Marsellia, Meiden dan Hermawan (2018) mendapatkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Deli dan Syarif (2015) juga mendapatkan hasil bahwa kompetensi secara parsial maupun secara simultan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian yang menunjukkan hasil positif antara kompetensi dan kualitas audit adalah penelitian yang dilakukan oleh Alim, Hapsari dan Purwanti (2007), Darayasa dan Wisadha (2016) serta penelitian dari Dewi (2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.4.3 Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Kualitas audit

Etika auditor merupakan prinsip, moral serta nilai yang dipegang oleh auditor untuk bertindak profesional sesuai standar profesi. Auditor yang berpegang pada etika auditor akan bertindak sesuai standar profesi yang ditetapkan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Kode etik auditor adalah suatu aturan tentang perilaku auditor yang sesuai dengan standar audit dan tuntutan profesi dalam organisasi dan merupakan ukuran mutu yang harus dicapai auditor dalam menjalankan pekerjaannya, apabila aturan yang telah ditetapkan tidak dipenuhi maka auditor tersebut dapat dikatakan bekerja di bawah standar serta dianggap melakukan malpraktek (Jaafar, 2008 dalam Sari, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan Marsellia, Meidan dan Hermawan (2018) independensi yang tinggi akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas audit. Namun jika etika auditor memoderasi hubungan antara independensi dan kualitas audit, maka yang dihasilkan adalah positif. Terdapat penelitian lain yang menghasilkan bahwa etika auditor mampu mendukung hubungan antara independensi dan kualitas audit, yaitu penelitian dari Dewi (2016), Darayasa dan Wisadha (2016), serta Alim, Hapsari dan Purwanti (2007).

Berdasarkan teori diatas maka etika auditor memiliki dampak signifikan terhadap hubungan antara independensi dan kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa :

H3: Interaksi Independensi Auditor dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.4.4. Kompetensi Auditor, Etika Auditor dan Kualitas Audit

Kompetensi dan keahlian yang tinggi akan berdampak baik pada kualitas audit. Kompetensi dalam penelitian diukur melalui empat indikator yaitu pengetahuan, pelatihan, pengalaman, dan keahlian. Begitu juga auditor yang berpegang pada etika auditor sesuai standar yang telah ditetapkan akan menghasilkan kualitas audit yang baik dalam pelaksanaannya. Sedangkan Halim *et al* (2014) berpendapat bahwa komitmen profesional yang diukur berdasarkan kemampuan serta kecintaan auditor untuk memegang tanggung jawab sesuai aturan dan juga norma dalam berlaku profesional memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) serta penelitian dari Darayasa dan Wisadha (2016) menghasilkan etika auditor mampu memberikan dampak positif terhadap hubungan antara kompetensi dan kualitas audit.

Berdasarkan penelitian sebelumnya memberikan fakta bahwa kompetensi dalam audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel yang memoderasi. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis bahwa

H4: Interaksi Kompetensi Auditor dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.